



**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN
METODE BER CERITA PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH
ALAM EXCELLENTIA PAMEKASAN**

Rosalina Afdalipah¹, S. Sumihatul Ummah², Danang Prastyo³
Institut Agama Islam Negeri Madura Pamekasan¹, Indonesia,
rosalinaafdalifah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the improvement of speaking skills with the method of telling stories in kindergarten children group B.1 School of Excellentia Pamekasan Nature School. Based on this, there are two issues that are the main focus in this study, namely: first, how to apply speaking skills with the method of storytelling in early childhood at the Excellentia Pamekasan School of Nature; second, how is the result of improving speaking skills with the method of storytelling in early childhood at the Excellentia Pamekasan School of Nature. This type of research is classroom action research collaboratively with the Kemmis & Mc Taggart model. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The research subjects were 14 children of TK B.1 School of the Excellentia Pamekasan School. The object of research is the speaking skill with the method of storytelling. Data collection techniques using observation, and documentation. The instrument used in the observation was in the form of an assessment sheet, for documentation using a photo camera to document all children's activities during the activity. The data analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative descriptive, an indicator of success in this study is when the average speaking skills of children with the storytelling method has reached 70%. And the results of this study indicate an increase in speaking skills with the method of telling stories in kindergarten B.1 Excellentia Pamekasan Nature School. This is evidenced by an increase in the average ability to speak children in Cycle I by 50%, increasing to 75% in Cycle II action. Children's speaking skills have increased after researchers gave actions taken through several stages and processes.

Keywords:

Enhancement;
Storytelling Method;
Speaking skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita pada anak kelompok TK B.1 Sekolah Alam Excellentia Pamekasan. Berdasarkan hal tersebut, maka ada dua permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, bagaimana penerapan keterampilan berbicara dengan metode bercerita pada anak usia dini di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan; *kedua*, bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita pada anak usia dini di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) secara kolaboratif dengan model Kemmis & Mc Taggart. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak Kelompok TK B.1 Sekolah Alam Excellentia Pamekasan yang berjumlah 14 anak. Objek penelitian adalah keterampilan berbicara dengan metode bercerita. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa lembar penilaian, untuk dokumentasi menggunakan kamera foto untuk mendokumentasikan segala aktivitas anak selama kegiatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif, indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila rata-rata keterampilan berbicara anak dengan metode bercerita telah mencapai 70%., dan Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita pada anak TK B.1 Sekolah Alam Excellentia Pamekasan. Hal ini di buktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada Siklus I sebesar 50%, meningkat menjadi 75% pada tindakan Siklus II. Keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan setelah peneliti memberikan tindakan yang dilakukan melalui beberapa tahapan dan proses.

Kata Kunci:
*Peningkatan;
Metode Bercerita;
Keterampilan
Berbicara.*

Diterima : 23 Desember 2019 ; Direvisi: 6 Januari 2020 ; Diterbitkan: 27 Januari 2020

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.297>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

© Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Karena rentang anak usia dini merupakan rentangan usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat memengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Usia

dini (0-6 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut "usia emas" (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia. Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan (*stimulasi*) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan pada masa anak yang merupakan suatu periode yang disebut sebagai periode kritis ataupun periode *sensitive* dimana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan intervensi baik guru maupun orang tua. (Mutiah, 2010:2-3).

Banyak aspek perkembangan yang dapat dilihat langsung pada diri seorang anak. Misalnya, aspek kognitif, emosi, bahasa, moral, sosial, dan daya imajinasi atau fantasi. Masing-masing aspek ini akan berjalan dan berkembang secara alamiah bersamaan dengan fase-fase usia sang anak itu sendiri. (Fadlilah, 2012:37). Bahasa merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada masa usia dini. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Selain itu bahasa juga merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat di manapun mereka tinggal yang tidak memiliki bahasa. Sekalipun diantara kita yang membayangkan tulisan bila mendengarkan pembicaraan tentang bahasa, tetapi bahasa sebenarnya adalah ucapan. Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah menyampaikan idea atau gagasan kepada orang lain. Dalam belajar dan berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih: pelafalan, pengucapan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat dan intonasinya, penggunaan bahasa yang baik dan benar, dan pengaturan atau pengorganisasian ide.

Berbicara paling sedikit, dapat dimanfaatkan untuk dua hal. Pertama, untuk mengomunikasikan ide, perasaan, dan kemauan. Kedua, berbicara dapat juga dimanfaatkan untuk lebih menambah pengetahuan dan cakrawala pengalaman. Bila anak bertanya: apa, siapa, mengapa, bagaimana, di mana, berapa, dan sebagainya, maka dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut anak mengamati, memahami, dan mencari lingkungannya. Demikian pula orang dewasa, dengan bertanya seseorang termotivasi untuk berpikir keras untuk menemukan apa yang diinginkannya. Dengan bertanya jawab, berdiskusi, bertukar pikiran dengan lingkungan dan sesamanya, seseorang memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Anak adalah produk lingkungan. Bila lingkungan sering mengajak bicara, dan segala pertanyaan anak dijawab dan diperhatikan, serta lingkungan menyediakan kesempatan untuk belajar dan berlatih berbicara, anak tersebut akan terampil berbicara. Sebaliknya, bila orang tua, anggota keluarga, guru, dan masyarakat tidak memberi kesempatan perkembangan anak, maka anak akan mengalami kesulitan belajar berbicara. (Saddhono, 2014:56-57).

Selama ini keterampilan berbicara kurang mendapatkan perhatian dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan guru hanya menfokuskan pada penguasaan membaca dan menulis saja. Akibatnya perbendaharaan kata anak terbatas dan kurang dalam mengungkapkan gagasan atau ide pada saat menjawab pertanyaan guru. Dalam hal meningkatkan keterampilan berbahasa anak, pengalaman anak juga menjadi hal yang penting. Pengalaman yang di alami oleh anak usia dini sangat berpengaruh pada aspek perkembangan anak dan kehidupan anak selanjutnya.

Terkait pendidikan anak usia dini, ada beberapa metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Metode-metode ini sudah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak usia dini. Adapun metode-metode yang dimaksud antara lain sebagai berikut: metode ceramah, metode tanya jawab, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bermain, metode bercerita, metode bernyanyi, metode wisata alam, metode pemecahan masalah, metode simulasi. (Fadlilah, 2012:163-179). Metode bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pengalaman belajar anak yaitu dengan cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian anak. (Fadlilah, 2012:179).

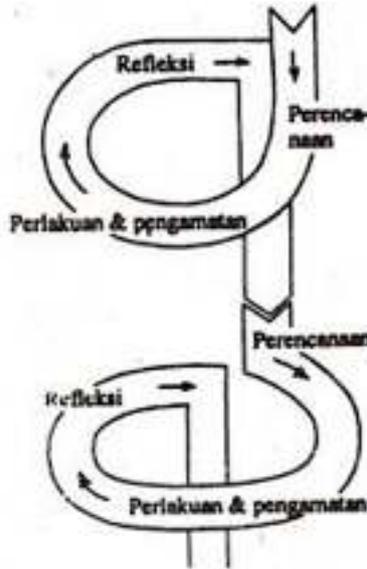
Anak sangat menyukai cerita apalagi jika dibawakan dengan menarik. Dengan metode bercerita dapat menambah kosa kata anak dan dapat melatih anak dalam menyampaikan gagasan atau idenya kepada guru. Metode bercerita dapat menggunakan media boneka tangan, boneka jari, buku bergambar, papan flannel dan lain sebagainya. Menurut pengamatan penulis selama mengajar di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan peserta didiknya sebagian besar masih kurang terampil dalam berbicara, menyampaikan perasaan yang sedang dialaminya atau suatu hal yang sedang terjadi pada anak tersebut. Oleh sebab itu penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan". Melalui penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak, anak mampu mengungkapkan ide-idenya, mampu menyampaikan apa yang sedang dirasakannya, mampu berkomunikasi secara baik dengan guru mataupun teman-temannya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah *Classroom Action Research* (Arikunto, 2008:2) karena peneliti ingin melakukan tindakan perbaikan, peningkatan, dan juga melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam keterampilan berbicara di kelas TK B1 Sekolah Alam Excellentia Pamekasan sehingga peneliti menganggap perlu adanya penelitian guna mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu penelitian ini juga dilakukan agar guru mampu memperbaiki metode yang digunakan sehingga anak-anak akan mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan rancangan penelitian ini menggunakan dua rancangan sekaligus yaitu kuantitatif dan kualitatif. Rancangan kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa angka. Sedangkan

rancangan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang digambarkan dengan deskripsi.

Strategi penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (model siklus) yang terdiri dari 4 (empat) langkah, yaitu: Rencana (Planning), Tindakan (Acting), Observasi (Observing), dan Refleksi (Reflecting). (Sumihatul, 2005:205) Sesuai prinsip umum PTK setiap tahap dan siklusnya selalu dilakukan secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dengan praktisi Empat tahapan atau komponen yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dapat digambarkan sebagai berikut:



Fg. 1

(a) gambar Empat tahapan PTK Menurut Kemmis dan Mc Taggart
Sumber: Arkunto (2008)

3. Hasil dan Diskusi

1. Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak

Pada hasil penelitian ini, peneliti mendeskripsikan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK B 1 Sekolah Alam Excellentia Pamekasan yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup 4 tahapan, yaitu: Perencanaan (Planning), Tindakan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting) sebagai berikut:

1.) Siklus I

Langkah-langkah penerapan metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

- Hari/tgl/bln/thn : Rabu, 16 Januari 2019
- Waktu : 1x45 menit
- Topik : Kupu-kupu yang berhati baik

- Metode : Bercerita
- Fasilitator : Rosalina Afdalipah dan Mabsusah
- Kelas : TK B 1
- Sekolah : Sekolah Alam Excellentia Pamekasa

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan tindakan Sikulus I ini peneliti melakukan kegiatan yaitu merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- 2) Mempersiapkan media, alat, dan bahan untuk kegiatan bercerita.
- 3) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan bercerita yang berisi aspek-aspek penilaian yang meliputi kejelasan berbicara, kelancaran berbicara sesuai isi cerita, dan kelancaran berbicara menggunakan kalimat lengkap.
- 4) Menyiapkan kelengkapan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.
- 5) Menyiapkan lembar catatan lapangan untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terekam melalui lembar observasi.

b. Tindakan (*Acting*)

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dilakukan pada 16 Januari 2019. Sebelum pelajaran peneliti menyiapkan media, alat, dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan bercerita. Pada pertemuan siklus pertama ini peneliti menceritakan satu cerita di hadapan anak-anak dengan menggunakan media gambar. Cerita yang di sampaikan berjudul "kupu-kupu yang berhati baik". Dalam cerita tersebut ada tiga tokoh yaitu kupu-kupu, kepongpong, dan kupu-kupu. Sehingga media gambar yang digunakan ada tiga. Sebelum kegiatan bercerita dimulai terlebih dahulu anak melakukan pembiasaan yang ada di sekolah, seperti morning activity, take wudhu, shalat dhuha, muroja'ah, mengaji, dan snack time. Setelah pembiasaan dilakukan barulah kegiatan bercerita dilakukan. Selanjutnya peneliti meminta anak-anak untuk duduk melingkar. Anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti menyampaikan bahwa peneliti akan bercerita dengan Judul "kupu-kupu yang berhati baik". Setelah peneliti selesai bercerita, peneliti meminta siswa yang berani maju ke depan teman-temannya untuk menceritakan kembali cerita yang sudah di ceritakan peneliti. Selanjutnya setiap anak bergantian maju ke depan teman-temannya untuk menceritakan kembali cerita yang sudah diceritakan oleh peneliti. Peneliti memberikan penghargaan berupa motivasi dan pujian kepada anak yang berani bercerita supaya lebih semangat lagi pada pertemuan yang akan datang. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Selama kegiatan berlangsung sampai dengan selesai peneliti tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada anak-anak.

c. Observasi (Observing)

Selama kegiatan pembelajaran, peneliti sebagai guru pengajar yang menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Analisa pengamatan pengelolaan pengajaran kegiatan bercerita tiap-tiap siklus dinilai oleh satu orang pengamat yaitu (Bunda Mabsusah). Berdasarkan hasil proses pembelajaran tindakan siklus I, diperoleh gambaran tentang hasil keterampilan berbicara anak dengan kriteria baik, cukup, kurang, dan tidak baik. Hasil rata-rata pada pertemuan pertama sebesar 50% dengan kategori kurang

d. Refleksi (Reflecting)

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses pembelajaran pada tindakan dalam satu siklus. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya digunakan sebagai pijakan dalam melakukan kegiatan pada siklus II. Peneliti menganalisis hal-hal yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Berdasarkan pengamatan dan analisis mengenai beberapa masalah yang dihadapi pada pembelajaran Siklus I, antara lain:

- 1) Peneliti kurang ekspresif dalam menyampaikan cerita, sehingga anak-anak masih belum seluruhnya konsentrasi masih ada yang bicara sendiri sehingga anak kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan bercerita.
- 2) Alokasi waktu yang belum di sesuaikan sehingga menghabiskan waktu lama ketika anak satu persatu maju ke depan.
- 3) Pada waktu anak maju untuk bercerita di depan teman-temannya, masih ada anak yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri sehingga teman di sebelahnya juga ikut berbicara akhirnya teman yang bercerita di depan terganggu konsentrasinya membuat teman yang lain tidak fokus memperhatikan.

Pelaksanaan tindakan Siklus I masih ada kekurangannya sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan agar dapat terjadi peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita pada tindakan Siklus II. Peneliti menyusun kembali langkah-langkah perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan bercerita pada Siklus II. Langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti lebih ekspresif dalam menyampaikan cerita di depan anak-anak agar lebih menarik perhatian anak-anak. Peneliti juga lebih kreatif membuat suara yang berbeda pada masing-masing tokoh yang terdapat dalam cerita.
- 2) Kegiatan bercerita di sediakan waktu 45 menit agar semua anak dapat bercerita satu persatu ke depan.

- 3) Peneliti mengkondisikan anak-anak terlebih dahulu, seperti mengatur tempat duduk dan peneliti juga meminta kepada anak yang akan bercerita agar suaranya lebih di lantangkan agar teman-temannya yang lain dapat mendengar dengan jelas dan konsentrasi kepada anak yang akan bercerita di depan.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan Siklus I dapat diketahui bahwa peningkatan keterampilan berbicara anak TK B 1 Sekolah Alam Excellentia Pamekasan belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan bercerita perlu dilanjutkan pada tindakan Siklus II dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Hipotesis pada tindakan Siklus I adalah peneliti harus lebih ekspresif dalam menyampaikan cerita dan peneliti juga harus kreatif membuat suara tokoh pada cerita, penentuan alokasi waktu kegiatan bercerita serta mengkondisikan anak-anak dan mengatur tempat duduk sebelum kegiatan bercerita dimulai diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak pada TK B 1 Sekolah Alam Excellentia Pamekasan

2.) Siklus II

Setelah siklus pertama dilakukan dan nilai hasil rata-rata keseluruhan masih belum memenuhi nilai kriteria minimum maka akan dilanjutkan pada siklus II, dimana siklus II ini merupakan lanjutan dari siklus I. Langkah-langkah penerapan metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

- Hari/tgl/bln/thn : Rabu, 23 Januari 2019
- Waktu : 1x45 menit
- Topik : Sombong Adalah Perbuatan yang Tidak Baik
- Metode : Bercerita
- Fasilitator : Rosalina Afdalipah dan Mabsusah
- Kelas : TK B 1
- Sekolah : Sekolah Alam Excellentia Pamekasan

a. Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan tindakan Siklus II, peneliti melakukan kegiatan yaitu merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- 2) Mempersiapkan media, alat, dan bahan untuk kegiatan bercerita.
- 3) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan bercerita yang meliputi kejelasan berbicara, kelancaran berbicara sesuai isi cerita, dan kelancaran berbicara menggunakan kalimat lengkap
- 4) Menyiapkan kelengkapan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.
- 5) Menyiapkan lembar catatan lapangan untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terekam melalui lembar observasi

Peneliti juga melakukan kegiatan lain pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, yaitu perencanaan perbaikan terhadap beberapa masalah yang di hadapi pada saat pelaksanaan tindakan Siklus I. Perbaikan yang dilakukan adalah:

- 1) Peneliti lebih ekspresif dalam menyampaikan cerita dan juga peneliti lebih kreatif membuat suara yang berbeda sesuai tokoh dalam cerita agar lebih menarik perhatian anak-anak.
- 2) Kegiatan bercerita di sediakan waktu 45 menit agar semua anak dapat bercerita satu persatu ke depan.
- 3) Peneliti mengkondisikan anak-anak terlebih dahulu, seperti mengatur tempat duduk dan peneliti juga meminta kepada anak yang akan bercerita agar suaranya lebih di lantangkan agar teman-temannya yang lain dapat mendengar dengan jelas dan konsentrasi kepada anak yang akan bercerita di depan

b. Tindakan (Acting)

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan pada tanggal 23 Januari 2019 dan dilakukan pada awal proses pembelajaran setelah melakukan pembiasaan di sekolah. Sebelum kegiatan bercerita dimulai terlebih dahulu anak melakukan pembiasaan yang ada di sekolah, seperti morning activity, take wudhu, shalat dhuha, berdo'a, muroja'ah, mengaji, dan snack time. Setelah pembiasaan dilakukan barulah kegiatan bercerita dilakukan. Selanjutnya peneliti meminta anak-anak untuk duduk melingkar. Anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan bercerita dengan Judul dari cerita tersebut adalah "Sombong Adalah Perbuatan yang Tidak Baik". Pada pertemuan ini peneliti menggunakan media boneka jari sesuai dengan tokoh yang ada di dalam cerita. Setelah peneliti selesai bercerita, peneliti meminta siswa yang berani maju ke depan teman-temannya untuk menceritakan kembali cerita yang sudah di ceritakan peneliti. Selanjutnya setiap anak bergantian maju ke depan teman-temannya untuk menceritakan kembali cerita yang sudah diceritakan oleh peneliti. Peneliti memberikan penghargaan berupa motivasi dan pujian kepada anak yang berani bercerita supaya lebih semangat lagi pada pertemuan yang akan datang. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan.

Pada pelaksanaan kegiatan Siklus II, penyampaian materi dan penjelasan masih sama dengan tindakan pada Siklus I, hanya saja peneliti lebih ekspresif dan lebih kreatif dalam menyampaikan cerita agar lebih menarik.

c. Observasi (Observing)

Selama kegiatan pembelajaran, peneliti sebagai guru pengajar yang menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Analisa pengamatan pengelolaan pengajaran kegiatan bercerita tiap-tiap siklus dinilai oleh satu orang pengamat yaitu (Bunda Mabsusah). Berdasarkan hasil proses pembelajaran tindakan siklus II, diperoleh gambaran tentang hasil keterampilan berbicara anak dengan kriteria baik, cukup, kurang, dan tidak baik. Hasil rata-rata pada pertemuan kedua sebesar dengan kategori cukup.

d. Refleksi (Reflecting)

Berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan bercerita baik tindakan Siklus I dan Siklus II sudah mendapatkan hasil yang memuaskan. Anak-anak mengikuti kegiatan bercerita dari awal sampai akhir dengan penuh antusias dan semangat. Anak-anak juga menyampaikan keinginannya untuk kembali melakukan kegiatan bercerita dipertemuan selanjutnya, namun masih ada beberapa anak yang belum memenuhi kriteria baik.

Pada saat dilakukan perbaikan pada Siklus II, peningkatan keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan yang signifikan dan sudah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan. Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan bahwa hasil peningkatan keterampilan berbicara anak yang masuk kriteria baik telah mencapai lebih dari 50%, sehingga kegiatan bercerita di hentikan.

1. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bercerita pada anak TK B 1 Sekolah Alam Excellentia Pamekasan, peneliti menilai peningkatan keterampilan berbicara anak tersebut berdasarkan aspek yang dinilai, antara lain keterampilan berbicara anak melalui memahami cerita, menceritakan kembali yang diketahui, dan memahami kata dalam cerita. Setiap indikator penilaian memiliki empat kriteria yaitu baik sekali untuk nilai (5), baik untuk nilai (4), cukup untuk nilai (3), kurang untuk nilai (2), kurang sekali untuk nilai (1). Dari hasil dan analisis penilaian selama kegiatan belajar berlangsung dapat disimpulkan bahwa semakin baik mulai dari siklus I sampai siklus II.

Kesimpulan hasil nilai dari tindakan siklus I dan tindakan siklus II adalah sebagai berikut :

Hasil Nilai Tindakan Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Total	70	106
Presentase	50 %	75 %

Pada tindakan Siklus I masih terdapat kendala yang menyebabkan peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita belum memenuhi kriteria nilai minimal, sehingga diperlukan adanya perbaikan tindakan pada tindakan Siklus II yaitu peneliti harus lebih ekspresif dan kreatif dalam menyampaikan cerita. Selain itu mengkondisikan anak sebelum kegiatan bercerita dimulai, merubah posisi duduk anak, serta menentukan waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan bercerita. Peneliti memberikan motivasi berupa pujian dan semangat supaya kegiatan menjadi lebih kondusif dan anak fokus dalam mengikuti. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara. Setelah terjadi

perbaikan tindakan, maka persentase peningkatan keterampilan berbicara anak sudah signifikan.

Berdasarkan pembahasan di atas hasil kegiatan bercerita anak TK B 1 Sekolah Alam Excellentia Pamekasan dapat dikatakan meningkat dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebutkan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. (Susanti, 2017:65)

Kegiatan yang dilakukan adalah bercerita melalui media gambar dan media boneka jari. Hal ini sesuai dengan pendapat Sela Tarigan yang mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa. Keterampilan berbicara anak tentu saja berbeda dengan keterampilan berbicara orang dewasa. Ada dua tipe karakteristik berbicara anak menurut Hurlock yaitu: pertama, berbicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi) adalah berbicara yang disesuaikan dengan harapan orang lain yang di ajak bicara. Hal ini dapat terjadi bila anak mampu memandang situasi dari sudut pandang orang lain. Kedua, berbicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentrik), anak berbicara bagi kesenangan diri mereka sendiri. Mereka tidak berusaha untuk bertukar ide atau memperhatikan pendapat orang lain. (Susanti, 2017:66)

Pada penelitian ini, disetiap akhir pembelajaran anak-anak selalu ingin mengulangi kegiatan bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan ini sesuai dengan yang dikehendaki dan direncanakan peneliti

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita di TK B 1 Sekolah Alam Excellentia Pamekasan.
2. Hasil peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita di TK B 1 Sekolah Alam Excellentia Pamekasan dapat dilihat dari hasil siklus I yang nilai rata-ratanya mencapai 50 yang apabila dipersentasikan menjadi 50%. Sedangkan nilai rata-rata siklus II yaitu 74 yang apabila dipersentasikan menjadi 75%. Jelas bahwa pembelajaran keterampilan berbicara berhasil dengan adanya penggunaan metode bercerita.

Keterampilan berbicara anak meningkat setelah peneliti memberikan tindakan yang dilakukan melalui beberapa tahapan atau proses yaitu, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan bercerita dengan Judul dari cerita tersebut adalah "kupu-kupu yang berhati baik" pada siklus I, sedangkan pada siklus II judulnya "sombong adalah perbuatan yang tidak baik". Setelah peneliti selesai bercerita, peneliti meminta siswa yang berani maju ke depan teman-temannya untuk menceritakan kembali cerita yang sudah diceritakan peneliti. Selanjutnya setiap anak bergantian maju ke depan

teman-temannya untuk menceritakan kembali cerita yang sudah diceritakan oleh peneliti. Peneliti memberikan penghargaan berupa motivasi dan pujian kepada anak yang berani bercerita supaya lebih semangat lagi pada pertemuan yang akan datang.

Referensi :

- Abdul Majid, Abdul Aziz. (2013). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, Dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2016) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi.(2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. (2017). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Darmila, Lilis, dkk. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Hajjah Siti Syarifah Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Raudhah* 6,1. 2018.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad.(2012). *Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoretik & Praktik)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauziddin, Mohammad. (2014). *Pembelajaran PAUD (Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isnani. (2013). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wates*. (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta 2013).
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Karlina, Dwi Nami, dkk. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di TK Apple Kids Salatiga. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 12, 1.
- Moleong,, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti. (2014). "Hakikat Keterampilan Berbahasa". *Modul 1*.
- Mursid, (2016). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahayu, Sri. (2017). *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Saddhono, Kundharu & St.Y.Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, Puji. dkk.(2010). *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Saputra, Windriantari. (2015). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar pada Anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta*. (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta).
- Sari, Linda. (2017). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pare Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Kelas V Di MIN Lhoknga Aceh Besar*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam).
- Suharyanti. (2011). *Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Susanti, Yumi Olva. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bermain Peran Mikro. *Jurnal Potensia* 2, 1.
- Tamara, Dayu. (2014). *Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A Di TK Pertiwi Keprabon Polanharjo Klaten*. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ummah MS, S. (2015). Sumihatul dkk. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Metode Suggestopedia Pada Mahasiswa Semester II-E TBI STAIN Pamekasan. *Jurnal Okara* 2 X.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. (2012). *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, Novan Ardy.(2015). *Manajemen PUD Bermutu: Konsep Dan Praktik MMT Di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Yofita Rahayu, Apriyanti. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media. 2013.
- Zubaidah, Enny. (2015). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.